

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki nilai-nilai budaya sangat kaya karena keberagaman sukunya. Terdapat sekitar 633 suku besar yang dirumuskan dari kerjasama ISEAS (Institute of South Asian Studies) dan Badan Pusat Statistik tahun 2013 (BPS, 2019). Suku bangsa terbesar adalah suku Jawa dengan populasi sebanyak 95,2 juta jiwa atau sekitar 40,2 persen dari total 237,6 juta jiwa penduduk Indonesia hasil sensus penduduk tahun 2010 (Kemdikbud, 2016). Suku Jawa memiliki persebaran terbanyak di hampir semua provinsi di Indonesia, sebagian besar berada di pulau Jawa termasuk Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta (Pitoyo & Triwahyudi, 2017).

Salah satu komponen masyarakat yang hidup dalam budaya Jawa adalah remaja Jawa. Sarwono (2016) mengemukakan remaja adalah periode transisi dari anak ke dewasa. Terkait dengan hal itu Monks, Knoer, dan Haditono (2014) membagi masa remaja menjadi empat bagian, salah satunya masa remaja pertengahan berada pada usia 15-18 tahun. Remaja dituntut untuk dapat mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab (Hurlock, 2012). Hal ini, sesuai dengan tugas perkembangan remaja oleh Havighurst (dalam Yusuf, 2017) yaitu untuk dapat mencapai tingkah laku sosial bertanggung jawab serta memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk/pembimbing dalam bertingkah laku.

Individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-adat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya (Koentjaraningrat, 2015). Herusatoto (2003) menyatakan bahwa masyarakat Jawa memiliki beberapa semboyan, diantaranya “*panjang-punjung pasir wukir loh jinawi, tata tentren kerta-raharja*”. Semboyan tersebut mengajarkan hidup tolong-menolong sesama masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Lestari (2016) bahwa salah satu ciri nilai masyarakat Jawa yang menonjol adalah *tulung tinulung* (tolong menolong).

Hal di atas adalah nilai ideal yang seharusnya ada pada masyarakat Jawa (Rachim & Nashori, 2007). Ironisnya, realitas yang terjadi menunjukkan hal yang sebaliknya. Zaman sekarang, banyak orang Jawa (tidak menggeneralisasi semua) mulai melupakan, melanggar bahkan enggan belajar nilai-nilai tersebut (Hernawan, 2017). Rachim dan Nashori (2007) menyatakan saat ini dapat di temui peristiwa-peristiwa yang ada khususnya pada remaja Jawa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya Jawa. Remaja Jawa sebagai pewaris budaya Jawa saat ini dalam banyak penelitian mengenai nilai budaya Jawa dengan berbagai dinamikanya banyak mengalami penurunan sikap dan perilaku terhadap nilai budaya Jawanya.

Sehubungan dengan hal itu ada beberapa fakta yang kurang mendukung terhadap perilaku menolong. Hal tersebut dapat terlihat dari kehidupan kita sehari-hari, misalnya di dalam bus ada seorang lanjut usia atau wanita hamil berdiri berdesakan dengan penumpang yang lainnya, sementara yang muda dengan anaknya duduk tanpa peduli terhadap orang tua atau wanita hamil tersebut tetapi

tidak ada satupun orang yang mau membantu padahal melihat keadaan tersebut. Kusumaningrum dan Dewi (2016) mengatakan sikap saling menolong dan membantu orang lain dikalangan siswa juga telah memudar.

Adapun beberapa kasus lain yang menggambarkan kurangnya kepedulian remaja yang ditunjukkan dari berbagai kasus yang menghiasi media lokal maupun nasional di negeri ini. Sebagai contoh, pada tahun 2012, ketika terjadi kecelakaan kereta api, korban kecelakaan menjadi tontonan sehingga menyulitkan pihak kepolisian untuk mengevakuasi korban. Warga yang menonton kecelakaan tersebut tidak ada yang tergugah untuk memindahkan jasad korban, melainkan malah memotretnya untuk kemudian disebar ke jejaring sosial (Rizki & Deri, 2012). Lebih lanjut, dapat dilihat dari perilaku yang ditunjukkan remaja SMA di Bandung, ada tiga remaja putri terekam kamera bersikap masa bodoh melihat seorang nenek terpeleset dan jatuh didepan toilet umum, kemudian pergi meninggalkan begitu saja tanpa peduli ataupun berusaha untuk menolongnya (Irnawati, 2002).

Harapannya sebagai makhluk sosial, remaja Jawa juga memiliki suatu kewajiban untuk memberikan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan. Faturochman (2009) mengatakan dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa lepas dari tolong-menolong. Setinggi apapun kemandirian seseorang, pada saat-saat tertentu dia akan membutuhkan orang lain. Sarwono (dalam Yonico dan Botty, 2016) menyatakan bahwa perilaku menolong dalam psikologi sosial sering disebut dengan perilaku altruisme.

Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan bahwa altruisme adalah tindakan atau perilaku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan atau manfaat dan kesejahteraan orang lain tanpa mengharapkan imbalan, balasan sosial, maupun materi dalam bentuk apapun bagi dirinya sendiri. Aspek-aspek yang mempengaruhi perilaku altruisme menurut Myers (2012) yaitu: (1) Memberikan perhatian terhadap orang lain yaitu memberikan bantuan kepada orang lain karena adanya rasa kasih sayang, pengabdian, serta kesetiaan. (2) Membantu orang lain yaitu memberikan bantuan kepada orang lain didasari oleh keinginan yang tulus tanpa ada yang meminta. (3) Meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan diri sendiri yaitu mengedepankan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan sendiri.

Selanjutnya, gambaran fakta kurangnya perilaku altruisme, ditambahkan dengan hasil observasi dan wawancara tanggal 4 sampai 6 Maret 2019 oleh peneliti pada salah satu sekolah menengah atas diwilayah Yogyakarta yang merupakan suku Jawa. Peneliti melakukan observasi pada saat olahraga permainan voli, terlihat hanya 2 siswa dari 33 siswa yang mengikuti pelajaran olahraga yang membantu guru mengatur dan merapikan peralatan olahraga serta siswa yang lainnya pergi begitu saja tanpa membantu. Lebih lanjut, wawancara dilakukan peneliti dengan 10 remaja Jawa dan 1 guru BK di sekolah yang sama. Hasil wawancara dengan guru BK didapatkan informasi bahwa di sekolah tersebut memang mengalami penurunan menolong teman, misalnya pada tindakan menggantikan teman sakit saat piket kebersihan kelas sudah sangat jarang terlihat,

kemudian hasil wawancara pada remaja menunjukkan bahwa 7 dari 10 remaja Jawa masih terdapat permasalahan mengenai kurangnya perilaku altruisme.

Kurangnya altruisme terlihat dari pernyataan hasil wawancara menggunakan *guide* wawancara yang mengacu pada aspek-aspek altruisme menurut Myers. Pada aspek memberikan perhatian terhadap orang lain, siswa kurang dapat menunjukkan perhatian terhadap penderitaan yang dialami orang lain, mereka kurang begitu perhatian dengan satu sama lainnya sehingga mereka lebih bergaul dengan kelompok masing-masing. Pada aspek membantu orang lain, ketika ada pengumpulan dana untuk korban bencana, masih terdapat siswa yang enggan memberikan sejumlah uang untuk membantu dan siswa juga enggan memberikan bantuan berupa penjelasan ketika ada teman yang mengalami kesulitan dalam suatu pelajaran, kemudian pada tindakan meminjamkan buku dan alat tulis pada teman maka hanya memberikan pinjaman pada teman tertentu yang dianggap akrab saja. Pada aspek meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan diri sendiri, siswa mengatakan untuk mementingkan diri sendiri seperti saat telah menyelesaikan tugas praktikum beberapa siswa memilih untuk istirahat atau mengobrol daripada harus mementingkan teman yang belum selesai.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan didapatkan bahwa perilaku remaja Jawa kurang mencerminkan perilaku altruisme. Oleh karena itu, dari beberapa contoh fakta yang telah dipaparkan diatas adalah bukti bahwa remaja Jawa masih bermasalah dengan perilaku altruisme. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Arif (2010), dijelaskan bahwa remaja saat ini sudah tidak mau memedulikan orang lain. Sikap ini sering dimunculkan oleh remaja zaman

sekarang, bahkan bukan hanya di tempat umum di sekolahpun ketika mengetahui atau melihat temannya yang sedang kesulitan tidak membuat remaja untuk menolong justru menghindar supaya tidak ikut-ikutan terkena masalah dan tidak repot harus menolong orang lain.

Taufik (2012) menyatakan salah satu perilaku yang diharapkan dapat tumbuh dan berkembang optimal adalah perilaku altruisme. Seyogianya individu diharapkan dapat mencapai kesempurnaan yang ditunjukkan dengan tumbuhnya sikap dan perilaku individu yang bersesuaian dengan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai altruisme seperti sikap tolong menolong yang dilandasi ketidakpamrihan (Alam, 2015). Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Einsberg (dalam Santrock, 2010) yang mengatakan bahwa altruisme lebih sering muncul pada masa remaja dibandingkan masa kanak-kanak.

Penelitian mengenai perilaku altruisme menjadi sangatlah penting. Rehberg (2005) melaporkan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa dari 118 responden yang diteliti, 64% laki-laki dan 36% perempuan dengan rata-rata usia 24 tahun berdasarkan kombinasi motif sukarela pada organisasi internasional hanya 11% dari responden menunjukkan refleksi perilaku altruisme. Ditambahkan dari hasil penelitian, mengindikasikan bahwa altruisme berada pada kategori sedang mengarah rendah (Setiawan & Sugiarti, 2013). Berdasarkan banyaknya penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, peneliti sulit menemukan hasil penelitian perilaku altruisme yang secara utuh dibahas khusus pada pada remaja suku Jawa. Oleh sebab itu, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian ini.

Berbicara tentang perilaku altruisme tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor penyusun perilaku altruisme dari Bierhoff, Klein, dan Kram (dalam Baron dan Byrne, 2005) perilaku altruisme terdiri dari lima faktor yaitu empati, mempercayai dunia yang adil, memiliki tanggung jawab sosial, memiliki *locus of control* internal dan memiliki egosentrisme yang rendah. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi altruisme, peneliti memilih empati untuk meneliti apakah ada hubungannya dengan perilaku altruisme.

Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain. Selanjutnya Davis (1983) menyebutkan 4 aspek empati yaitu: (1) *perspective taking* (pengambilan perspektif); yaitu kecenderungan individu untuk mengambil alih secara spontan sudut pandang psikologis orang lain, (2) *emphatic concern* (perhatian empatik); yaitu perasaan yang berorientasi pada orang lain berupa simpati, kasihan, peduli dan perhatian terhadap orang lain yang mengalami kesulitan, (3) *personal distress* (distres pribadi); yaitu orientasi seseorang terhadap dirinya sendiri yang berupa perasaan cemas dan kegelisahan dalam menghadapi setting (situasi) interpersonal yang tidak menyenangkan, dan (4) *fantasy* (imajinasi); yaitu kecenderungan untuk mengubah pola diri secara imajinatif ke dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dari karakter fiksi di buku, film, ataupun drama.

Lebih dalam lagi, altruisme adalah sebuah fenomena psikologis yang banyak dijumpai pada suatu kelompok masyarakat (Hadori, 2014). Lebih lanjut, altruisme bertujuan untuk membantu orang lain, memerlukan beberapa

pengorbanan diri, dan tidak dilakukan untuk keuntungan pribadi (Wood dalam Hurriyati 2013). Seseorang yang altruis diantaranya adalah dapat berempati (Myers, 2012). Altruisme erat kaitannya dengan empati (Faturachman, 2006).

Pandangan tersebut didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Batson (dalam Howe, 2015) kajiannya tentang mengeksplorasi tesis empati-altruisme, Batson menemukan bahwa ketika tingkat perasaan empati sangat tinggi, orang-orang tampak cenderung melakukan perilaku altruisme. Kepedulian empatik muncul ketika seseorang menyadari bahwa orang lain membutuhkan bantuan, sehingga terdorong melakukan sesuatu untuk menolong tanpa memperhitungkan keuntungan. Sejalan dengan Batson, Howe (2015) mengatakan bahwa semakin kurang empati seseorang, semakin rendah kemungkinannya untuk menjadi *selfess* dan *other oriented*. Sebaliknya, semakin besar empati seseorang terhadap kesusahan yang dialami orang lain, maka akan semakin besar kemungkinannya untuk membantu, dan lebih cepat kemungkinannya akan menolong.

Fatimah (2015) dalam penelitiannya mengaitkan antara empati dengan perilaku altruisme. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara empati dengan perilaku altruisme. Semakin tinggi empati maka semakin tinggi perilaku altruisme, sebaliknya semakin rendah empati maka semakin rendah perilaku altruisme

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada remaja suku Jawa?

B. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada remaja suku Jawa.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat secara teoritis, diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dalam ilmu pengetahuan dibidang psikologi, khususnya dibidang psikologi sosial-klinis dan pendidikan-perkembangan tentang hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada remaja suku Jawa.

b. Manfaat praktis,

a. Bagi remaja, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan baru tentang pentingnya untuk meningkatkan perilaku altruisme bisa dengan cara meningkatkan empati.

b. Bagi guru bimbingan konseling, hasil penelitian ini diharapkan kepada guru bimbingan dan konseling untuk dapat memberi informasi kepada remaja untuk meningkatkan perilaku altruisme bisa dengan cara meningkatkan empati.

c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan ilmu khususnya dibidang psikologi sosial-klinis dan pendidikan-perkembangan tentang hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada remaja suku Jawa.